

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN PENGGUNA SKINCARE YANG MENGANDUNG HIDROKUINON DI KLINIK SUKMA

Jasmine Syabania Noviantri^{1*}, Sukmawati Tansil Tan²

¹⁻²Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Email Korespondensi: jasiminee@gmail.com

Disubmit: 06 Oktober 2023

Diterima: 17 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12542>

ABSTRACT

A person's beauty and health is reflected by the condition of his skin, so it is very important to take care of the skin, especially facial skin. Often a person does facial care independently using skincare products that are sold on the market as a solution to solving problems with his facial skin. Often these products contain hydroquinone. Hydroquinone is an active ingredient in facial whitening which is often found in cosmetic products. Long-term and high-dose hydroquinone use can have a negative effect on the skin. To find out whether the skincare used contains hydroquinone and to find out the relationship between knowledge and attitudes towards the use of skincare containing hydroquinone. Analytical descriptive research with a cross-sectional research design. Sampling method using simple random sampling technique. In this study, there were 100 respondents who met the inclusion criteria and participated in the research until the end. The research was conducted at the Sukma Clinic in the period January - February 2023. The independent variables in this study were knowledge and attitudes and the dependent variable was the use of hydroquinone skincare. Statistical test between variables using Chi-Square. In the statistical test on the knowledge variable, there was no significant relationship between knowledge of skincare containing hydroquinone (p -value = 0.344) and the results of the statistical test on the attitude variable found that there was no significant relationship between attitudes towards skincare containing hydroquinone (p -value = 0.344). there is no significant relationship between knowledge and attitude towards the use of skincare containing hydroquinone in patients at the Sukma Clinic.

Keywords: *Hydroquinone, Knowledge, Attitude, Skincare*

ABSTRAK

Kecantikan dan kesehatan seseorang dicerminkan oleh kondisi kulitnya, sehingga sangat penting untuk melakukan perawatan terhadap kulit terutama kulit wajah. Seringkali seseorang melakukan perawatan wajah secara mandiri menggunakan produk skincare yang dijual di pasaran sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada kulit wajahnya. Seringkali produk - produk tersebut mengandung hidrokuinon. Hidrokuinon merupakan bahan aktif pemutih wajah yang sering dijumpai pada produk kosmetik. Penggunaan hidrokuinon dosis tinggi dan jangka panjang dapat memberikan efek negatif pada kulit. Untuk

mengetahui apakah skincare yang digunakan mengandung hidrokuinon dan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon. Penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian adalah cross sectional. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pada penelitian ini terdapat 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan mengikuti penelitian hingga akhir. Penelitian dilakukan di Klinik Sukma pada periode bulan Januari - Februari 2023. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap dan variabel terikatnya adalah penggunaan skincare hidrokuinon. Uji statistik antar variabel menggunakan *Chi-Square*. Pada uji statistik variabel pengetahuan didapatkan hubungan tidak bermakna antara pengetahuan terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon ($p\text{-value} = 0,344$) dan hasil uji statistik variabel sikap didapatkan hubungan tidak bermakna antara sikap terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon ($p\text{-value} = 0,344$). tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon pada pasien di Klinik Sukma.

Kata Kunci: Hidrokuinon, Pengetahuan, Sikap, Skincare

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh yang mempunyai luas paling besar dan berfungsi melindungi organ tubuh bagian dalam (Indriaty et al, 2018; Rai et al, 2019; Tan et al, 2020). Karena fungsi kulit yang sangat penting, sehingga mengharuskan setiap orang untuk menjaga dan merawat kulit agar mampu berfungsi dengan baik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perawatan terhadap kulit (Rai et al, 2019). Selain untuk menjaga kulit tetap berfungsi dengan baik, perawatan kulit juga akan menambah estetika dari kulit. Kecantikan dan kesehatan seseorang dicerminkan oleh kondisi kulitnya, sehingga sangat penting untuk melakukan perawatan terhadap kulit terutama kulit wajah (Andriana, 2014).

Saat melakukan perawatan wajah, orang cenderung melakukan pengobatan kepada dokter kecantikan atau klinik kecantikan. Namun, dalam melakukan perawatan wajah kepada dokter kecantikan atau klinik kecantikan tersebut terdapat permasalahan

yang dialami oleh sebagian orang yaitu biaya konsultasi dan perawatan yang relatif mahal serta kurangnya dokter ataupun klinik kecantikan di daerah tertentu. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan perawatan wajah secara mandiri menggunakan produk skincare yang dijual di pasaran sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada kulit wajahnya. Melakukan perawatan wajah menggunakan produk skincare harus disesuaikan dengan kondisi kulit wajah. Apabila menggunakan produk perawatan kulit wajah atau skincare yang tidak sesuai dengan penggolongan jenis kulit, maka akan menyebabkan kerusakan pada kulit. Selain itu, konsisten dalam melakukan perawatan kulit wajah pun menjadi faktor penting dalam melakukan perawatan kulit wajah (Alya, 2018; Tan et al, 2020).

Krim merupakan salah satu jenis skincare yang memiliki berbagai kegunaan seperti melembabkan kulit, mempercantik, mengubah penampilan, hingga kegunaan proteksi seperti perlindungan dari infeksi bakteri,

infeksi jamur serta untuk menyembuhkan luka pada kulit (Rai, 2019; Sugiarti, 2017). Produk pemutih wajah merupakan salah satu produk skincare dengan bahan aktif yang bekerja menghambat pembentukan melanin serta merusak melanin yang telah terbentuk sehingga menghasilkan warna kulit yang lebih putih (Indriaty, 2018; Sugiarti, 2017). Bahan aktif yang sering dijumpai dan ditambahkan ke dalam produk kosmetik pemutih wajah yaitu hidrokuinon (BPOM, 2018).

Hidrokuinon memutihkan kulit dengan mekanisme yaitu menghambat enzim tirosinase sehingga konversi L-3,4-dihydroxyphenylalanine (L-DOPA) menjadi melanin terhambat (Sofen et al, 2016). Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan nomor KH.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 tentang persyaratan teknis bahan skincare menyebutkan, bahwa hidrokuinon telah dilarang digunakan sebagai pemutih dalam skincare. Hidrokuinon hanya digunakan untuk kuku artifisial dengan kadar 0,02% (BPOM, 2011). Hidrokuinon >2% termasuk golongan obat keras dan digunakan untuk penyakit hiperpigmentasi, melasma, chloasma, bintik-bintik, dan post-inflammatory hyperpigmentation dan hanya diberikan dengan resep dokter. Efek samping dari penggunaan hidrokuinon dosis tinggi dan jangka panjang yaitu exogenous ochronosis, katarak, pigmen milia koloid, sclera, pigmentasi kuku, hilangnya elastisitas kulit, dan gangguan penyembuhan luka. Penelitian yang dilakukan oleh Tan dkk menunjukkan bahwa selama 2014 sampai 2019 terdapat 88 pasien yang mengalami exogenous ochronosis akibat hidrokuinon yang terkandung dalam krim pemutih,

dimana 92,04% pasien merupakan pasien wanita (Tan et al, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh ZAP Beauty Index tahun 2021 menunjukkan bahwa wanita Indonesia mulai menggunakan skincare pada usia 13 tahun dan sebesar 72% wanita menggunakan skincare untuk merawat kulit mereka. Tingginya persentase pengguna skincare dapat membuat sebagian orang memilih skincare yang kurang tepat. Saat memilih skincare tak jarang diikuti dengan sikap yang kurang baik dan hanya berbekal dari media sosial, iklan, dan informasi orang lain yang belum tentu benar sehingga dapat mengarah pada keputusan pemilihan skincare yang kurang tepat dan pada akhirnya akan menimbulkan efek negatif. Untuk itu agar terhindar dari efek buruk dalam memilih dan menggunakan skincare wajah diperlukan pengetahuan mengenai skincare yang baik Fauzia dan Sosianika, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Hidrokuinon

Hidrokuinon adalah senyawa fenol yang bersifat larut dalam air. Hidrokuinon merupakan agen depigmentasi atau pencerah kulit yang digunakan sebagai pemutih dan pencegahan pigmentasi yang bekerja menghambat enzim tirosinase yang berperan dalam penggelapan kulit. Krim yang mengandung hidroquinon akan terakumulasi dalam kulit dan dapat menyebabkan mutasi dan kerusakan, sehingga kemungkinan pada pemakaian jangka panjang bersifat karsinogenik. Hidroquinon lebih dari 2% termasuk golongan obat keras yang hanya dapat digunakan berdasarkan resep dokter (Gad dan Pham, 2022).

Hidrokuinon biasanya digunakan untuk mencerahkan area kulit yang berwarna lebih gelap dari sekitarnya, misalnya pada melasma,

cholasma, freckles, hiperpigmentasi akibat proses penuaan, hiperpigmentasi pasca inflamasi (Gad dan Pham, 2022).

Hidrokuinon hanya digunakan secara topikal sebagai agen depigmentasi. Penggunaan hidrokuinon sebanyak 1 - 2 kali sehari selama 3 - 6 bulan dengan cara mengoleskan secara tipis - tipis dengan ujung jari ke wajah atau area lain. Apabila setelah 3 - 6 bulan tidak ada perubahan pada kulit penggunaan hidrokuinon harus dihentikan. Hidrokuinone tersedia dalam 2% tanpa resep atau sesuai resep 4%. Sediaan berbentuk krim, emulsi, gel, atau larutan (Gad dan Pham, 2022). Efek samping penggunaan hidrokuinon dapat dibagi menjadi efek samping jangka pendek (dermatitis, alergi, iritasi) dan efek samping jangka panjang (orkonosis). Ciri-ciri sediaan yang mengandung hidrokuinon biasanya jika dibiarkan dalam udara bebas warnanya akan berubah menjadi bewarna kecoklatan (Gad dan Pham, 2022).

Penggunaan hidrokuinon bersamaan dengan obat atau bahan tertentu dapat memberikan interaksi. Misalnya jika hidrokuinon digunakan bersamaan dengan benzoyl peroxide atau hydrogen peroxide akan membentuk noda pada kulit. Selain itu, akan terjadi peningkatan risiko iritasi kulit jika digunakan dengan produk pewarna rambut, penghilang bulu, wax, serta pembersih kulit (sabun atau sampo) yang mengandung tambahan alkohol, astrigen, rempah-rempah, atau jeruk nipis (Gad dan Pham, 2022).

Skincare

Skincare berasal dari bahasa inggris memiliki arti perawatan kulit wajah. *Skincare* adalah suatu usaha dalam melakukan perawatan kulit wajah, tangan, kaki dan tubuh

menggunakan produk tertentu agar kulit yang dimilikinya tetap dalam keadaan sehat dan baik. Berbagai produk skincare diantaranya (Rahmawaty, 2020):

- a. Pelembab kulit (*moisturizer*): *moisturizing cream* dan *night cream*
- b. Pembersih kulit (*cleanser*): penyegar kulit dan sabun
- c. Menipiskan atau mengampelas kulit (*skin peeling*): *scrub cream*
- d. Pelindung kulit: *sunblock* dan *sunscreem cream*

Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon pada pasien di Klinik Sukma Periode Januari 2023 - Februari 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon pada pasien kulit di Klinik Sukma Periode Januari 2023 - Februari 2023.

b. Diketahui tingkat sikap responden terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon pada pasien kulit di Klinik Sukma Periode Januari 2023 - Februari 2023.

c. Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap responden terhadap penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon pada pasien kulit di Klinik Sukma Periode Januari 2023 - Februari 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan *skincare* dan populasi terjangkaunya adalah masyarakat yang datang ke klinik sukma dan menggunakan *skincare*. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke klinik Sukma pada bulan Januari - Februari 2023 dengan jumlah sampel ada 100 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap mengenai *skincare* yang mengandung hidrokinon dan akan dilakukan pengambilan sampel *skincare* masing-masing responden untuk di teteskan menggunakan FeCl₃ lalu akan dilihat hasilnya apakah *skincare* tersebut mengandung hidrokinon atau tidak.

Kuesioner pengetahuan terdiri dari 43 pertanyaan benar dan salah, yang masing - masing akan mendapat nilai 1 jika menjawab benar dan nilai 0 jika menjawab salah. Apabila skor total pengetahuan adalah >75% maka dikatakan mempunyai pengetahuan baik, skor 50 - 75% dikatakan mempunyai pengetahuan cukup dan skor <50% dikatakan mempunyai pengetahuan kurang. Kuesioner sikap terdiri dari 10 pernyataan, yang dapat dijawab dengan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor 092/KEPK/FK UNTAR/XII/2022.

Uji statistik antar variabel penelitian menggunakan Chi-square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Parameter	N (%)	Mean (SD)	Median (Min;Max)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	30 (30%)	-	-
Perempuan	70 (70%)	-	-
Umur	-	38,71 (13,09)	38,00 (17,00;60,00)
Suka Berdandan			
Ya	100 (100%)	-	-
Tidak	0 (0%)	-	-
Pernah atau sering menggunakan kosmetik			
Ya	63 (63%)	-	-
Tidak	37 (37%)	-	-
Frekuensi Pembelian Kosmetik			
Ya	25 (25%)	-	-
Tidak	33 (33%)	-	-
Frekuensi Pemakaian Kosmetik			
Ya	28 (28%)	-	-
Tidak	33 (33%)	-	-
HQ			
Ya	15 (15%)	-	-

Tidak	85 (85%)	-	-
Status Pengetahuan			
Pengetahuan Baik	51 (51%)	-	-
Pengetahuan Buruk	49 (49%)	-	-
Status Sikap			
Sikap Baik	31 (31%)	-	-
Sikap Buruk	69 (69%)	-	-

Pengambilan data penelitian dilakukan di Klinik Sukma, dengan jumlah responden 100 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 70 (70%) orang. Rentang usia responden adalah 17 - 60 tahun. Seluruh responden pada penelitian ini mengaku suka berdandan dan sebanyak 63 (63%) orang responden pernah atau sering menggunakan kosmetik. Responden pada penelitian ini, sebanyak 51 (51%) orang mempunyai pengetahuan baik dan sebanyak 49

(49%) orang. Sedangkan sebanyak 31 (31%) orang mempunyai sikap baik dan sebanyak 69 (69%) orang mempunyai sikap buruk. Kemudian pada skincare responden dilakukan pemberian FeCl₃ untuk mengetahui apakah terkandung hidrokuinon pada skincare yang digunakan. Pada pemberian FeCl₃ diperoleh hasil bahwa sebanyak 15 (15%) skincare mengandung hidrokuinon dan 85 (85%) tidak mengandung hidrokuinon. Karakteristik dasar lain dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Skincare Yang Mengandung Hidrokuinon

Pengetahuan	HQ (+)	HQ (-)	PR	95% CI		p-value
				Lower	Upper	
Buruk	9 (18,4%)	40 (81,6%)	1,87	0,675	5,198	0,344
Baik	5 (9,8%)	46 (90,2%)	3			

Pada analisis data untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon menggunakan pearson Chi-square with Yates correlation didapatkan p-value > 0,05 (p = 0,344) yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap

skincare yang mengandung hidrokuinon. Nilai PR pada penelitian ini sebesar 1,873 yang artinya kelompok yang memiliki pengetahuan buruk memiliki risiko sebesar 1,8 kali untuk menggunakan skincare yang mengandung hidrokuinon (Tabel 2).

Tabel 3. Hubungan Antara Sikap Terhadap Skincare Yang Mengandung Hidrokuinon.

Sikap	HQ (+)	HQ (-)	PR	95% CI		p-value
				Lower	Upper	
Buruk	13 (18,8%)	56 (81,2%)	5,841	0,799	42,698	0,077
Baik	1 (3,2%)	30 (96,8%)				

Pada analisis data untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon menggunakan fisher exact didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ ($p = 0,077$) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara sikap

terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon. Nilai PR sebesar 5,841 yang artinya kelompok yang memiliki sikap buruk memiliki risiko sebesar 5,8 kali untuk menggunakan skincare yang mengandung hidrokuinon (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Klinik Sukma kepada 100 orang responden yang terdiri dari responden perempuan 70 (70%) orang dan laki - laki 30 (30%) orang dengan rentang usia 17 - 60 tahun. Pada penelitian ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang berpengetahuan baik dan buruk terhadap hidrokuinon. Responden yang berpengetahuan baik terhadap hidrokuinon sebesar 51% dan yang berpengetahuan buruk sebesar 49%. Sementara itu, mayoritas responden mempunyai sikap buruk terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon dengan presentase sebesar 69%.

Antara pengetahuan responden terhadap hidrokuinon diperoleh $p\text{-value} > 0,05$ ($p = 0,344$) yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon. Sedangkan antara sikap terhadap hidrokuinon didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ ($p = 0,077$) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara sikap terhadap skincare yang mengandung hidrokuinon.

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Munawwaroh mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam penggunaan skincare yang mengandung bahan pemutih, didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ ($p = 0,44$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja

dalam penggunaan skincare yang mengandung hidrokuinon (Munawwaroh, 2021). Penelitian lain, yang pernah dilakukan oleh Ryanda dkk., antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ ($p = 0,325$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan dan pengetahuan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah (Ryanda et al, 2022).

Sementara itu, pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat kandungan hidrokuinon dalam krim yang digunakan responden menggunakan reaksi warna FeCl_3 . Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulianis Fitriandini et al, pada tahun 2021 di Pasar Besar Kepanjen Kabupaten Malang yaitu untuk mengetahui apakah adanya kandungan hidrokuinon di dalam kosmetik dan juga menggunakan metode reaksi warna FeCl_3 . Namun terdapat perbedaan hasil dikarenakan jumlah sampel yang diambil berbeda. Pada penelitian tersebut meneliti 4 sampel dan ditemukan hasil dari pengujian pereaksi warna 2 sampel positif mengandung hidrokuinon dengan berubah warna menjadi hitam. Perubahan warna tersebut terjadi karena senyawa hidrokuinon akan membentuk senyawa kompleks 3 hidroksi-benzen-1 eter-ferro diklorida atau fenil alkohol ferro

clorida ($(C_3H_3O)_2FeCl_2$) berwarna hitam pada kondisi asam apabila ditambah dengan pereaksi $FeCl_3$ (Fitriandini et al, 2021).

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Thaib dan Sianipar, pada tahun 2020 di Kelurahan Tanjung Gusta Medan mengenai sediaan kosmetika yang banyak digunakan oleh masyarakat terutama oleh kaum wanita adalah produk pemutih wajah. Penelitian tersebut bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terutama para remaja dalam hal memilih kosmetik yang aman terutama krim pemutih. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa masyarakat lebih mengetahui tentang bahaya merkuri serta dapat mengecek langsung produk kosmetika yang biasa digunakan sehari-hari agar masyarakat agar terhindar dari penggunaan kosmetika illegal yang mengandung bahan yang berbahaya. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah yaitu ada dalam segi kandungan yang dibahas dan target masyarakat yang dipilih (Thalib dan Sianipar, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salim, pada tahun 2022, di Aceh dikatakan pada jurnal tersebut bahwa diperlukannya pengetahuan yang baik dalam menggunakan krim pemutih wajah sebab masih banyak ditemukan krim pemutih wajah yang mengandung zat berbahaya seperti salah satunya yaitu hidrokuinon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah. Terdapat persamaan tujuan dan pengumpulan data nya yakni menggunakan cara pengisian kuesioner namun hasilnya berbeda dikarenakan jumlah sampel yang berbeda.

Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan baik sebanyak 37 responden (52,1%). Responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah paling banyak berumur 16 tahun (66,7%) dan paling banyak berada pada kelas XI sebanyak 13 responden (68,4%) dan kelas XII sebanyak 13 responden (44,8%). Berlandaskan hasil penelitian bisa disimpulkan jika pengetahuan remaja putri di SMAS Sukma Bangsa Pidie berada dalam kategori baik (Salim, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifiyana et al, pada tahun 2019, di Surabaya. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa Hidrokuinon merupakan senyawa aktif yang mampu mengendalikan produksi pigmen, yakni berfungsi untuk mengurangi atau menghambat pembentukan melanin kulit. Hal inilah yang menyebabkan hidrokuinon sering kali digunakan sebagai pemutih dalam krim. Tujuannya sama dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini dilakukan analisis kuantitatif hidrokuinon dalam produk kosmetik krim pemutih wajah yang beredar di wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara, baik yang memiliki nomor registrasi BPOM maupun yang tidak memiliki nomor registrasi BPOM. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 sampel yang terdiri dari 6 sampel krim pemutih yang memiliki nomor registrasi BPOM dengan kode A, B, C, D, E, F dan 6 jenis krim pemutih yang tidak memiliki nomor registrasi BPOM dengan kode G, H, I, J, K, L. Analisis dilakukan dengan metode spektrofotometri UV-Vis berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan $FeCl_3$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar tertinggi hidrokuinon diperoleh dari sampel G dengan perolehan kadar hidrokuinon sebesar

0,0331%, dan secara keseluruhan kadar hidrokuinon pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak melebihi batas kadar hidrokuinon yang ditetapkan BPOM, yaitu tidak lebih dari 2% (Arifiyana, et all, 2019); (Siregar, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat 15 (15%) skincare mengandung hidrokuinon dan 85 (85%) tidak mengandung hidrokuinon.
2. Terdapat 49% responden yang memiliki pengetahuan yang buruk terhadap kandungan hidrokuinon dan 51% responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap kandungan hidrokuinon
3. Terdapat 69% responden yang memiliki sikap buruk mengenai pemilihan skincare dan 31% responden yang memiliki sikap baik mengenai pemilihan skincare
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap hidrokuinon. Didapatkan bahwa kelompok yang memiliki pengetahuan buruk memiliki risiko sebesar 1,8 kali dan kelompok yang memiliki sikap buruk memiliki risiko sebesar 5,8 kali untuk menggunakan skincare yang mengandung hidrokuinon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Pd. (2018). Perancangan Informasi Perawatan Kulit Wajah Dengan Rempah-Rempah Melalui Media Buku Ilustrasi [Skripsi]. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Amalia, R., Darmayani, S., & Fauzi, A. Z. (2022). *Identifikasi Kandungan Hidroquinon Menggunakan Metode*

Spektrofotometri Uv-Vis Pada Krim Pemutih Yang Diperjual-Belikan Di Pasar Anduonohu Kota Kendari (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).

Andriana R. 2014. Minat Konsumen Terhadap Perawatan Kulit Wajah Dengan Metode Mikrodermabrasi Di Viota Skin Care Kota Malang. E-Journal. [Diakses 2020 Juli 19] ; 3(1):200-208.

Arifiyana, D., Harjanti, H., Sri, Y., Ebtavanny, E., & Gusti, T. (2019). Analisis Kuantitatif Hidrokuinon Pada Produk Kosmetik Krim Pemutih Yang Beredar Di Wilayah Surabaya Pusat Dan Surabaya Utara Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Vis. *Akta Kimia Indonesia*, 4(2), 107.

Badan Pengawas Obat Dan Makanan Ri. (2011). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor Hk.03.1.23.08.11.07517 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika. Jakarta : Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia.

Badan Pengawas Obat Dan Makanan Ri. (2018). Temuan Kosmetik Ilegal Dan Mengandung Bahan Dilarang/Bahan Berbahaya Serta Obat Tradisional Ilegal Dan Mengandung Bahan Kimia Obat. Jakarta : Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia.

Fauzia, A. Z. N. And Sosianika, A. (2021). Analisis Pengaruh Brand Image, Perceived Quality, Dan Country Of Origin Terhadap Minat Beli Produk Skincare Luar Negeri, Prosiding Industrial Research Workshop And National Seminar. 12. 1068-1072.

- Fitriandini, Yulianis, Lukky Jayadi, Politeknik Kesehatan, And Kementerian Kesehatan. (2021). Analisis Kandungan Hydroquinone Pada Krim Pemutih Herbal Yang Diperjualbelikan Di Pasar Besar Kepanjen Kabupaten Malang. *Health Care Media* 5(16): 54-60.
- Gad Sc, Pham T. (2022). Hydroquinone. *Encycl Toxicol Third Ed* [Internet]. 2022 Aug 25 [Cited 2022 Nov 20];979-81. Available From:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk539693/>
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih Yang Mengandung Merkuri Dan Hidroquinon Serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika Di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*. 1(1). 8-11.
- Munawwaroh, S, And A Resti Erwiyani. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Desa Pagatan Besar Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah Yang Berbahaya. <http://repository2.unw.ac.id/1777/>
- Rahmawaty, A. (2020). Skincare Role That Can Treat Or Damage Skin Barrier. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia*, 7(1), 005-010. <https://doi.org/10.48177/Bimfi.v7i1.32>
- Rai, P., Poudyl, A. P., & Das, S. (2019). Pharmaceutical Creams And Their Use In Wound Healing: A Review. *Journal Of Drug Delivery And Therapeutics*. 9(3). 907-912.
- Ryanda, Aulia, Ismail Ibrahim, And Ida Adhayanti. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sman 1 Sidrap Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Kosmetik Krim Pemutih Wajah. *Jurnal Buana Farma* 2(4): 38-44.
- Salim, (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Hidrokuinon Pada Krim Pemutih Wajah Di Smas Sukma Bangsa Pidie. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(2), 837-843.
- Sofen, B., Prado, G., & Emer, J. (2016). Melasma And Post Inflammatory Hyperpigmentation: Management Update And Expert Opinion. *Skin Therapy Lett*. 21(1). P. 1-7.
- Siregar, E. R. D. (2020). Studi Literatur Analisis Hidrokuinon Pada Krim Pemutih Wajah Yang Dijual Di Pasaran Dan Krim Pemutih Dari Dokter.
- Sugiarti I. (2017). Aplikasi Perawatan Wajah Berdasarkan Jenis Kulit Wajah. *Simki- Techsain*. [Diakses 2021 Jan 3]; 1(12):1-10. <http://simki.unpkediri.ac.id/Detail/12.1.03.03.0241>.
- Tan, S. T., Singgih, R., & Wu, V. (2020). Prevalensi Okronosis Eksogen Akibat Penggunaan Krim Pemutih Yang Mengandung Hidrokuinon Periode Januari 2014 - Januari 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 9(2). 162-167.
- Thaib, C. M., & Sianipar, A. Y. (2020). Bahaya Merkuri Pada Krim Pemutih Wajah Di Kelurahan Tanjung Gusta Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 102-106.